

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### A. Landasan Teori

##### 1. Tradisi

##### a. Pengertian Tradisi

Tradisi didalam ilmu Antropologi mempunyai makna sama dengan adat istiadat, yaitu suatu kebiasaan yang sifatnya magasi-religius dari kehidupan di suatu penduduk asli yang berisi tentang nilai-nilai budaya, hukum, norma-norma, maupun aturan yang berkaitan lalu menjadi peraturan atau suatu sistem dalam kebudayaan sebagai pengatur tindakan sosial.<sup>1</sup> Sedangkan di dalam kamus sosiologi mempunyai makna sebagai alat dari adat istiadat, kepercayaan yang sudah turun temurun dapat dijaga dan dipelihara.<sup>2</sup>

Tradisi ialah persamaan dari gagasan dan benda material yang asalnya dari masalalu, tidak dihilangkan. Tradisi bisa di maknai sebagai salah satu peninggalan masa lalu pada zaman nenek moyang. Akan tetapi tradisi yang telah terjadi tidaklah dilakukan dengan sengaja atau kebetulan.<sup>3</sup> Terlebih lagi tradisi memunculkan kebudayaan dalam masyarakat tersebut. Kebudayaan dari hasil tradisi setidaknya mempunyai 3 wujud, yaitu:

- 1) Wujud dari kebudayaan kompleks dari ide-ide, nilai-nilai, gagasan, peraturan, dan norma-norma.
- 2) Wujud dari kebudayaan kompleks dari aktivitas, serta perbuatan manusia yang berpola didalam masyarakat.
- 3) Wujud dari kebudayaan dari benda hasil karya manusia.

Beberapa masyarakat biasanya muncul akan sebuah penilaian maupun pemikiran bahwasannya metode-metode yang telah ada yakni sebagai metode terbaik guna menyelesaikan sebuah persoalan. Berbagai tradisi pada umumnya tetap saja diputuskan sebagai metode atau model terbaik selagi tidak ada alternatif lain. Sumber dari tradisi pada manusia ini bisa diakibatkan dari sebuah 'Urf arau biasa

---

<sup>1</sup> A rriyono dan Siregar, Aminuddi, *Kamus Antropologi*, (Jakarta : Akademik Pressindo,1985). 4.

<sup>2</sup> Soekanto, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada,1993). 459.

<sup>3</sup> Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, ( Jakarta: Prenada Media Grup, 2007). 69.

disebut kebiasaan yang muncul pada tengah-tengah manusia dan menyebar menjadi suatu adat budaya, kebiasaan para masyarakat disuatu lingkungan dan dijadikan sebagai suatu model kehidupan.<sup>4</sup> Perkataan semacam ini belum pernah dikenal melainkan kepada kebiasaan yang asal sumbernya dari pewarisan, budaya yang dari satu generasi ke generasi berikutnya. maupun peralihan dari satu komunitas ke komunitas yang lain yang saling berinteraksi. Tradisi yakni sebagai salah satu karya cipta dari manusia yang bukan bertentangan dengan pokok inti ajaran agama, Islam tentunya membenarkan (menjustifikasikan) nya. Kita sebagai manusia bisa berkaca terhadap walisongo yang masih tetap melestarikan tradisi di Jawa yang bukan menyeleweng dari ajaran agama Islam.

Tradisi dijadikan sebagai roh dari kebudayaan, tidak heran tanpa adanya tradisi tidaklah mungkin kebudayaan akan tetap hidup dengan langgeng. Dengan adanya tradisi hubungan individu dengan masyarakat sekitar bisa tetap harmonis. Tradisi menjadikan system budaya menjadi semakin kokoh, namun jika tradisi yang ada di masyarakat dihilangkan dan dilupakan maka kemungkinan besar di suatu kebudayaan akan berakhir bersamaan dengan itu juga. Biasanya setiap sesuatu yang menjadi tradisi sudah teruji dengan tingkat efektifitas maupun tingkat efisiensinya yang selalu terupdate serta mengikuti berkembangnya perjalanan dari unsur budaya. Adapun tindakan dan bentuk dari sikap guna menyelesaikan sebuah persoalan dilihat dari tingkat efisiensinya dan efektifitasnya yang begitu rendah maka akan secepat mungkin ditinggalkan dan tidak pernah menjelma sebagai sebuah tradisi. Sebuah tradisi tentu saja akan cocok dan pas sesuai sikon masyarakat sebagai pewarisnya. Perbedaan kebiasaan terjadi terhadap setiap manusia bergantung kepada kondisi kehidupan sosialnya masing-masing dan seterusnya akan berpengaruh terhadap budaya, kebiasaan di dalam system warisan dan bagaimana cara transformasi budaya.

#### **b. Fungsi Tradisi**

Tradisi memiliki beberapa fungsi dalam masyarakat, yakni:

---

4 Syaikh Mahmud Syaltut, *Fatwa-fatwa Penting Syaikh Shaltut (Dalam hal Aqidah perkara Ghaib dab Bid'ah)*, (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2006), 121.

- 1) Tradisi merupakan suatu kebijakan yang turun temurun. Penempatannya didalam keyakinan, kesadaran, norma, dan nilai yang masih dipercayai atau dianut hingga saat ini dan suatu benda yang diciptakan dari masa terhuulu. Tradisi juga menyertakan fragmen warisan berupa sejarah yang dirasa bermanfaat. Seperti tradisi onggokan gagasan material yang bisa dipakai dalam tindakan saat ini dan guna membangun suatu masa depan berdasarkan pengalaman dari masa lalu.
- 2) Memberi legitimasi sebagai pandangan hidup, pranata, keyakinan dan suatu aturan yang telah ada, dan semua ini membutuhkan pembenaran supaya dapat mengikat anggotanya. Legitimasi merupakan salah satu sumber dari tradisi.
- 3) Memberikan suatu simbol identitas yang kolektif meyakinkan komunitas dan kelompok, memperkuat loyalitas primordial kepada pijetia kelompok dan komunitas. Tradisi nasional berupa lagu, emblem, benderamitologi, dan ritual umum merupakan salah satu contoh utama. Tradisi nasional selalu dihubungkan dengan sejarah, melihat dari masa lalu guna memelihara persatuan bangsa.
- 4) Membantu seseorang sebagai tempat pelarian dari berbagai keluhan, kekecewaan, ketidakpuasan dengan gaya hidup modern.<sup>5</sup> Misalnya seseorang kecewa terhadap dirinya sendiri karena dengan adanya alat elektronik Hand Phone (Hp), yang membuatnya malas melakukan kegiatan adat diwilayahnya, yang sebelumnya sangat rajin sekarang menjadi malas dengan adanya Hp tersebut.

## 2. Pengobatan

### a. Definisi Pengobatan

Pengobatan merupakan usaha dari seseorang agar sembuh dari penyakit. Setiap orang yang sakit pasti memilih pengobatan yang efektif (*mujarab / manjur*) agar bisa cepat sembuh. Biasanya pengobatan itu selalu dilakukan oleh orang-orang yang ahli dibidangnya, seperti tenaga medis (dokter) atau dari tenaga non medis (dukun). Dukun dan dokter merupakan dua profesi yang sudah sangat dikenal oleh kalangan masyarakat. Karena profesi dari keduanya

---

<sup>5</sup> Mattulada, *Kebudayaan Kemanusiaan Dan Lingkungan Hidup*, (Hasanuddin University Press, 1997), 1.

merupakan pekerja sosial menolong orang-orang untuk sembuh dari penyakit yang dialaminya, menggunakan caranya masing-masing. Usaha agar mendapat kesembuhan dalam bahasa Arab disebut dengan (*at-tadawi*) yang berarti, menggunakan obat. (*At-Tadawi*) berasal dari kata, Dawa, dalam bahasa Indonesia yang berate obat. Obat termasuk segala sesuatu yang digunakan manusia agar bisa menyembuhkan dan menghilangkan penyakit yang sedang dialami.<sup>6</sup>

Menurut badan kesehatan dunia (WHO) *World Health Organization*, yang dikatakan sehat yaitu apabila tubuh seseorang entah itu secara jasmani maupun rohani sosial, dan mental. Menurut J. Moltman kesehatan sebuah kemampuan dari seseorang untuk tetap bertahan dari berbagai jenis penyakit maupun cacat. Chr.Grundmann menambahkan apabila seseorang dikatakan dalam kondisi kesehatan yang baik yaitu ketika ia berada di dalam sebuah tantangan kehidupan, baik itu berupa penyakit fisik ataupun penyimpangan akan tetapi ia masih dalam kondisi stabil, untuk hidup secara harmosis terhadap dirinya sendiri, dengan kehidupan dunia, dan dengan Allah SWT.<sup>7</sup>

#### **b. Definisi Sakit**

Sakit merupakan sebuah kondisi dimana kekebalan tubuh kurang, kinerja didalam tubuh tidak normal dengan semestinya. Sakit pasti dialami oleh manusia dan sakit bisa terjadi kapan saja, pada masyarakat mana saja, dan dimana saja. Menurut Bauman ada 3 jenis standar sakit

- 1) Akan muncul beberapa gejala yang pasti dirasakan si penderita sakit.
- 2) Pandangan seseorang terkait bagaimana seseorang bisa dikatakan sakit
- 3) Menurunnya kekuatan untuk melakukan aktivitas seperti biasanya.

Pengobatan Tradisional mengatakan terdapat dua konsep sakit:

---

<sup>6</sup> Khusniatul Farida Rianissani, “Pengobatan Dukun Perewangan Ditinjau Dari Akidah Islamiyah: Analisa Kepercayaan Masyarakat Desa Ngelokulon Kecamatan Mijen Kabupaten Demak”, *Fikrah : Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, Vol. 6, No. 1, (2018), 192.

<sup>7</sup> Delwien EstherJacob, Sandjaya, “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Hidup Masyarakat Karubaga District Sub District Tolikara Propinsi Papua”, *Jurnal Nasional Ilmu Kesehatan*, Vol. 1, (2018), 1.

1) Sakit yang sifatnya naturalistik

Sakit yang sebabnya dari pengaruh dari lingkungan makanan (alergi makanan atau salah makanan), kebiasaan seseorang hidup dalam tubuh tidak seimbang masuk angin, serta penyakit bawaan.

2) Sakit yang sifatnya personalistik

Sakit yang sebabnya dari makhluk hidup yang tidak menyerupai manusia yaitu (roh, hantu, roh jahat, dan leluhur). Dalam medis mengatakan penyakit yaitu adanya gangguan terhadap tubuh manusia yang berakibat berkurangnya dan hilangnya fungsi dari anggota tubuh seseorang. Ilmu medis memandang, sakit didasarkan dalam sebuah pemeriksaan kliniks atau diagnosis yang didasarkan terhadap ilmu pengetahuan dan teruji secara ilmiah.<sup>8</sup>

### 3. Dukun

#### a. Definisi Dukun

Dukun dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti seseorang yang mengobati, membantu orang yang sedang sakit serta memberikan sebuah jampi-jampi (guna-guna dan mantra). Heru S.P.Saputra mengatakan dalam Glosari buku *Memuja* menggunakan mantra, dukun yakni sosok yang mempunyai ilmu Ghaib yang didapatkan melalui *laku* mistik kemudian dimanfaatkan guna menolong orang yang sedang membutuhkannya.<sup>9</sup> Kita sebagai makhluk sosial yang berkomunikasi satu sama lain dalam hal kegiatan sosial, politik serta ekonomi. Dukun berperan sebagai sosok yang mempunyai kontribusi secara signifikan, terlebih lagi apabila dihubungkan mengenai hal ghaib. Laku mistik yang lakukan para dukun bisa berperan aktif disetiap perubahan sosial, ekonomi serta berpolitik didalam masyarakat.

Kita sebagai makhluk sosial berani dan percaya diri dalam setiap pengambilan sikap terhadap alam serta masyarakat disekitarnya.<sup>10</sup> Manusia menggunakan dua prinsip keselarasan sosial,yaitu hormat dan kerukunan. Prinsip hormat, ditetapkan dalam kerangka hirearkis untuk pengambilan sebuah keputusan di masyarakat,akan tetapi

---

<sup>8</sup> Anius Amisim, dkk, “Persepsi Sakit Dan Sistem Pengobatan Tradisional Dan Modern Pada Orang Amungme (Studi Kasus Di Kecamatan Alama Kabupaten Mimika)”, *Jurnal Holistik*, Vol. 13, No. 1, (2020), 10.

<sup>9</sup> Heru S.P. Saputra, *Memuja Mantra*, (Yogyakarta: LkiS, 2007), 22.

<sup>10</sup> Franz Magnis Suseno, *Etika Politik*, (Jakarta: PT Gramedia, 1991), 15.

tidak ada keotoriteran didalamnya, semuanya sama serta mempunyai hak yang sama untuk menyatakan persetujuannya.<sup>11</sup> Sedangkan prinsip dari kerukunan menyatakan bahwa dalam menjalani hidup dalam lingkungan sosial manusia harus bersikap rukun diantaranya mereka yang statusnya kaya dan miskin, mereka mempunyai hak sama dimasyarakat dan mempunyai wilayah yang diakui. Akan tetapi ada suatu aspek yang hingga kini selalu di pilih sebagai pedoman hidup dalam masyarakat, yaitu seorang *sesepeuh* atau *orang tua*, yang turut berperan penting di dalam pengambilan sebuah keputusan. Sosok *sesepeuh* ini bukanlah sebagai sosok otoritatif melainkan sebagai tumpuan yang bisa menimbang diantara satu keputusan serta keputusan lainnya.

Sesepeuh dan orang tua menjadi sosok penting dalam kehidupan masyarakat kita, *sesepeuh* ini sering kali di kategorikan sebagai tokoh spiritual dari dukun dan kiai yang sering kali di mintai restu serta pertolongannya apabila terdapat suatu masalah tertentu yang dirasa susah menemui jalan keluarnya. Hal tersebut menjadikan sorotan dari masyarakat terkait aspek meminta restu. Sosok Dukun ini sebagai orang tua atau pemberi sebuah pertolongan sering sekali menjadi tujuan dari masyarakat sendiri, bukan hanya sekedar meminta restu pengobatan berbagai penyakit pun bisa dimintai.

Hal tersebut sudah menjadi hal yang wajar di lingkungan masyarakat untuk pergi ke seorang dukun, terlepas dari apa yang menjadi kelebihan seorang dukun, hal yang mendasar dari seorang dukun yakni kemampuannya untuk mengobati.<sup>12</sup> Sebagai beberapa opsi untuk menyembuhkan penyakit, dalam teknik pengobatannya pun ada beberapa tahap yang dilakukan oleh dukun, diantaranya:

1. Diagnose serta pemilihan metode pengobatan
2. Pengobatan itu sendiri

Dalam suatu masyarakat, dukun seperti tidak mempunyai tempat serta posisi yang pas, ada beberapa dari dukun menggunakan profesi tersebut untuk sampingan tetapi ada juga yang dijadikan sebagai profesi tetap (karena tidak adanya profesi yang lain dan profesu tersebut menguntungkan dirinya). Geertz menegskan dalam buku karyanya, Santri,

---

<sup>11</sup> Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa*, (Jakarta: PT Gramedia, 1984), 69-70.

<sup>12</sup> Clifford Geertz, *Agama Jawa*, (Depok; Komunitas Bambu, 2017), 124

Abangan, Priyayi, menganggap bahwa sosok dukun tidak mempunyai posisi jelas didalam masyarakat, bahkan beberapa orang ada yang meberikan cap jelek terhadap dukun yang membuatnya semakin tidak ada peran sefta posisi. Seandainya dukun bisa segera hilang mungkin bisa digantikan dari kecanggihian dari teknologi serta ilmu pengetahuan. Sebaliknya nyatanya para dukun tersebut semakin menguatkan posisinya dan menjmur bahwasannya mereka mempunyai posisi penting di masyarakat baik itu perkotaan mapun perdesaan.

**Tabel 2.1 Macam-Macam Dukun Menurut Geertz**

No	Jenis Dukun
1.	Dukun Pijet
2.	Dukun Bayi
3.	Dukun Sunat
4.	Dukun Perewangan
5.	Dukun Temanten
6.	Dukun Wiwit
7.	Dukun Petungan
8.	Dukun Susuk
9.	Dukun Sihir
10.	Dukun Jampi
11.	Dukun Siwer. <sup>13</sup>

1) Dukun Pijet

Dukun pijet adalah dukun yang pekerjaannya sebagai penyembuh penyakit yang sebabnya kurang berfungsinya aliran darah (salah urat) serta urat-urat sehingga merasa kurang sehat serta saat sakitpun harus diurut agar sembuh.

2) Dukun Bayi

Dukun bayi adalah dukun yang memberikan pertolongan saat waktu lahiran atau juga mengenai hal yang berkaitan dengan pertolongan persalinan.

3) Dukun Sunat (*Calak*)

Dukun sunat adalah dukun yang spesialis dalam perkhitanan.

4) Dukun *Perewangan*

Dukun *Perewangan* adalah dukun yang dianggap memiliki kepandaian tentang magis, sehingga bisa

<sup>13</sup> Clifford Geertz, *Agama Jawa*, (Depok; Komunitas Bambu, 2017), 117.

memberikan pengobatan serta nasehat dengan melalui menghubungi makhluk-makhluk ghaib (alam ghaib) serta mereka yang melakukan niat baik dan niat jahat (white magic&black magic).

5) Dukun *Temanten*

Dukun *Temanten* adalah, dukun yang ahli di suatu acara upacara perkawinan.

6) Dukun *Wiwit*

Dukun *wiwit* adalah, dukun yang ahli dalam upacara panen.

7) Dukun *Petungan*

Dukun *Petungan* adalah, dukun yang dimintai nasihat mengenai waktu yang tepat untuk melakukan usaha yang dianggap penting, seperti mengawinkan anak, menanam padi serta memanen padi. Nasihat yang diberi merupakan perhitungan hari mana yang terbaik.<sup>14</sup>

8) Dukun *Susuk*

Dukun *Susuk* adalah, dukun yang memiliki ahli mengobati dengan menusukkan sebuah jarum emas di bawah kulit.

9) Dukun Sihir

Dukun Sihir adalah, dukun yang mengobati dengan cara menyihir.

10) Dukun *Jampi*

Dukun *Jampi* adalah, Tabib yang memakai tumbuhan- tumbuhan dengan berbagai obat asli.

11) Dukun *Siwer*

Dukun *Siwer* adalah, dukun yang ahli untuk mencegah kesialan yang sifatnya alami misalnya mencegah hujan pada saat orang sedang mengadakan pesta besar, mencegah piring supaya tidak pecah terhadap pesta tersebut dan sebagainya.<sup>15</sup>

Macam-macam dukun tersebut yang telah dijelaskan, biasanya sudah tersebar luas di berbagai daerah, dan biasanya keberadaannya juga mudah untuk dicari. Biasanya dukun yang banyak ditemui adalah, dukun bayi, dukun pijet, dukun petungan, dan dukun perewangan, karena kebanyakan orang-orang di desa masih mempercayainya. Sama seperti di Desa Tuwang Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak,

<sup>14</sup> Clifford Geertz, *Agama Jawa*, (Depok; Komunitas Bambu, 2017), 117.

<sup>15</sup> Clifford Geertz, *Agama Jawa*, (Depok; Komunitas Bambu, 2017), 117.

mayoritas penduduknya masih percaya dengan pengobatan dukun sampai sekarang.

#### **b. Sejarah Dukun**

Zaman sebelum Nabi Muhammad Saw. Diutus, sihir serta dukun sudah dijalankan oleh umat manusia seperti para tukang sihir yang ada sebelum zamannya Nabi Sulaiman serta zamannya Nabi Musa. Perdukunan adalah ilmu asing yang masuk kedalam budayanya orang Arab. Ilmu perdukunan datang dari sebagian bangsa yang bertetangga dengan mereka. Di Arab khususnya di Mekkah sebelum datangnya Islam keberadaan dukun itu sangat dimuliakan serta dihargai, mereka diibaratkan para Nabi yang menjadi tempat bertanya, meminta keputusan serta menyembuhkan penyakit. Pada zaman jahiliyah perdukunan banyak dilakukan oleh orang-orang yang memiliki kontak khusus dengan setan yang mencuri kabar dari langit. Sebelum Nabi Saw diutus, setan sering mencuri berita dari langit yaitu apa yang sudah diperbincangkan para Malaikat tentang masa yang akan datang. Lalu setan memberitahukan kepada dukun serta tukang sihir yang sudah menjadi temannya. Sehingga dukun serta tukang sihir sebelum Nabi Saw diutus lebih hebat dan banyak ramalan yang tepat.<sup>16</sup>

#### **c. Asal Ilmu Perdukunan**

Banyak sekali langkah dan cara yang ditempuh seorang dukun agar bisa mendapatkan ilmu perdukunan. Tetapi secara umum Ilmu perdukunan diperoleh sebab adanya pengabdian tulusnya terhadap jindengan berbagai macam kekufuran, kemaksiatan serta kesyirikan. Ada sebagian dari mereka yang menempelkan mushaf di kedua kakinya, mengerjakan shalat tanpa berwudhu, menyembelih binatang untuk dipersembahkan kepada setan dengan tidak menyebut asma Allah, dan membuanya di tempat yang sudah ditentukan oleh setan, dan menulis Al-fatihah secara terbalik. Selain itu juga ada yang mencari darah prawan, menyerahkan tumbal, mengambil bagian tubuh jenazah yang sudah dikubur, mencuri kain kafan, dan ada juga yang menulis mantra dengan bacaan-bacaan yang mengandung berbagai makna kekufuran. Inti dari kegiatan tersebut adalah banyak menuju kedalam kesesatan.

---

<sup>16</sup> Musdar Bustamam Tambusai, *Ensiklopedia Jin, Sihir, Dan Perdukunan*, 391.

Banyak hal yang membuat orang-orang tertarik untuk menggeluti ilmu perdukunan diantaranya adalah :<sup>17</sup>

1. Bersumber dari Warisan nenek moyang terdahulu secara turun-temurun.
2. Bersumber dari benda-benda atau pusaka keramat.
3. Bersumber dari apa yang meteka sebut Kasyaf, wangsit, ilham atau renungan.
4. Tertarik untuk ikut dalam aktivitas serta praktik perdukunan untuk mencari sesuatu atau manfaat tertentu.
5. Tertarik untuk melakukan ritual pemujaan terhadap setan dan menyerahkan tumbal untuk sesuatu yang di inginkan.

#### **d. Media Perdukunan**

##### **1. Menanyakan nama pasien beserta nama ibunya**

Menanyakan nama pasien atau nama orang tua pasien merupakan hal yang paling umum dilakukan bagi seorang dokter atau asistennya untuk mengisi kelengkapan data atau adminidtrasi. Sama halnya yang dilakukan di klinik ruqyah syari'ah hal yang sama juga dilakukan guna untuk melengkapi data administrasi. Tetapi bagi seorang dukun, terkadang menanyakan nama pasien atau nama orang tua dari pasien bukan hanya sekedar untuk pendataan, tetapi juga terkadang sebagai syarat dalam pengobatan yang kemudian dikaitkan dengan berbagai masalah ghaib.

##### **2. Meminta binatang tertentu**

Meminta binate tertentu dengan warna tertentu untuk disembelih. Biasanya seperti kambing hitam, ayam putih atau ayam hitam dan sebagainya. Terkadang binatang-binatang tersebut dijadikan sebagai sesajen atau dijadikan sebagai persembahan kepada setan, terkadang juga disajikan secara utuh, terkadang juga ada yang kepalanya saja, bahkan darahnya yang dilumurkan pada tubuh pasien atau di tubuh bagian tertentu saja. Ada juga sebagian yang menyamar dukun sebagai ustadz ada yang menggunakan kambing sebagai media untuk memindahkan penyakit pasien yang diobati. Bukan hanya itu, biasanya juga meminta syarat binatang-binatang tertentu untuk disembelih dan diusapkan darahnya ke bagian tubuh

---

<sup>17</sup> Zainal Abidin Bin Syamsudin, *Membongkar Tipu Daya Dukun Sakti Berkedok Wali*, 87.

tertentu pasien yang biasanya dianggap sebagai tempat tinggalnya jin yang menggonggonya.<sup>18</sup>

### 3. Menggunakan barang bekas pasien

Mengambil serta meminta dan menggunakan benda bekas pasien sebagai media pengobatan adalah sesuatu yang tidak masuk akal serta jelas tidak syar'i. karena terkadang tersesan jika benda bekas itu dipakai untuk sesuatu yang bersifat pribadi serta tidak baik diperlihatkan kepada orang lain.

### 4. Membaca mantra

Seorang pengobat (terapis) yang mengklaim dirinya sebagai peruyyah, namun membaca mantra aneh pada saat melakukan proses pengobatan. Oleh sebab itu sesungguhnya ia merupakan seseorang dukun atau paranormal. Ada juga mantra yang diajarkan atau diberikan kepada pasien untuk diamalkan pada saat-saat yang tertentu. Namun mantra tersebut tidak bisa dipahami artinya atau ada juga yang dicampuradukkan beserta ayat Al-Qur'an atau bacaan doa serta dzikir.

### 5. Meminta syarat yang tidak masuk akal

Dalam pengobatan dukun biasanya memiliki ciri khas yaitu meminta syarat-syarat aneh yang tidak ada hubungannya dengan penyakit yang dialami pasien. Misalnya seperti meminta untuk diberikan pakaian bekas, hewan tertentu, air liur, rambut dan lain sebagainya. Media tersebut yang diminta oleh dukun tidak ada hubungannya dengan masalah dan penyakit pasien.

### 6. Menulis atau memberikan tanda dengan media tertentu

Para dukun biasanya membuat media dengan memberikan serta menuliskan benda-benda tertentu kepada pasien, yang bertujuan supaya pasien tersebut aman dari gangguan atau sihir. Para dukun membuat kepercayaan pasien jatuh kepadanya.<sup>19</sup> Biasanya seperti memberikan jimat sebagai ppenangkal badan supaya terhindar dari gangguan setan, serta selamat dari mara bahaya atau juga bisa sukses mendapatkan obsesi duniawi.

---

<sup>18</sup> Zainal Abidin Bin Syamsudin, *Membongkar Tipu Daya Dukun Sakti Berkedok Wali*, 85.

<sup>19</sup> Musdar Bustamam Tambusai, *Ensiklopedia Jin, Sihir, Dan Perdukunan*. 403

**e. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Berkembangnya Praktik Dukun**

1. Akar budaya Indonesi, keyakinan yang dianut oleh masyarakat nusantara sebelum masuk agama Islam adalah agama Hindu, Budha, Dinamisme, Animisme.
2. Mereka tidak berpegang teguh terhadap aqidah yang benar, ditambah jauhnya mereka dari ilmu agama serta para ulama rabbani.
3. Kurang sabarnya seseorang didalam menerima sebuah cobaan kemiskinan, baik yang menimpa para dukunbahkan pasiennya atau masalah yang dihadapi dalam masyarakat.
4. Para businessman elit politi banyak yang memanfaatkan jasa dukun serta paranormal untuk kelancaran usaha dan politiknya. Sehingga mereka menjadi panutan bagi orang-orang awam untuk datang kepada dukun sebab mereka tergiur dengan kesuksesan serta keberhasilan.
5. Jalan pintas untuk mencapai kesuksesan itu dianggap hal yang paling mudah serta rintangan. Apalagi setelah melihat banyak bukti serta berbagai cerita dari orang-orang yang berhasil didalam waktu yang bisa dibbilang cukup singkat dengan cara memanfaatkan dukun.
6. Pemerintah juga memberikan praktik perdukunan, sebab tidak ada sanksi dan hukum yang tegas yang jelas untuk mereka yang menyesatkan umat di dunia. Mereka memanfaatkan orang pintar, paranormal, dukun, tabib, dan lain sebagainya sebagai tempat bertanya, tempat berkeluh kesah, tempat mengadu serta tempat bersandar dan bergantung layaknya seperti Tuhan.<sup>20</sup>

**4. Kepercayaan Masyarakat Terhadap Dukun dalam Pandangan Islam**

Menurut pandangan hukum Islam, beberapa macam dukun yang dijelaskan Geertz apabila dihubungkan dengan hukum Islam, ada dua tipe dukun, yakni dukun yang diharamkan dan diperbolehkan. Dukun yang diharamkan yaitu dukun wiwit, dukun prewangan, dukun temanten, dukun sihir, dukun ramal, dukun tiban, dukun susuk, dukun kebatinan (memakai mistik guna

---

<sup>20</sup> Wulan Lestari “Praktik Perdukunan Pemilihan Kepala Desa Dalam Pespektif Islam”, (Pecan Lamongan, 2018), 31.

mencari kekebalan), dukun pijat, serta dukun kejuruan (ahli ilmu hikmah dari kalangan santri).<sup>21</sup>

Agama Islam memandang dukun atau tabib sebagai perbuatan yang dilarang atau perbuatan yang berbahaya karena, bisa mengancam akidah seorang manusia. Sebab, dukun atau tabib itu bukanlah sesuatu hal yang baru didalam kehidupan manusia, melainkan sesuatu hal yang sudah ada sebelum Nabi Muhammad diutus. Apapun itu, nama julukannya baik itu dukun, tukang sihir, paranormal, entah orang pintar, bahkan lain sebagainya. Maka dengan istilah ilmu yang digunakan oleh mereka entah itu yang disebut sebagai ilmu hitam, sebagai ilmu gaib, ilmu putih, dan berkedok pengobatan alternatif. Apabila bicara mengenai cara diatas, maka hukumnya haram dan syirik. Allah SWT. Sudah menegaskan larangan kepada umatnya untuk tidak percaya dan beriman kepada hal-hal yang gaib dan yang sifatnya menuduh Allah SWT. maka oleh sebabitu, ruginya untuk orang-orang yang sudah mempercayai dukun sebagai tempat untuk berkonsultasi dalam menyembuhkan sebuah penyakit yang dialaminya, serta untuk menyelesaikan masalah-masalah yang sedang dialaminya.<sup>22</sup>

## 5. Teori Sosiologi Max Weber

### a. Pengertian Tindakan Sosial

Tindakan sosial merupakan tindakan yang dari awal sudah disadari untuk dilakukannya, yang mempunyai tujuan dan harapan didalamnya. Sehingga tindakan sosial itu, bukanlah perilaku yang kebetulan karena, tindakan tersebut jelas dilakukan secara sadar. Maka orang yang tidak sadar tidak bisa kita sebut orang yang melakukan tindakan sosial karena mereka tidak mempunyai tujuan dan harapan didalamnya.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup> Khusniatul Farida Riaanissani, “Pengobatan Dukun Prewangan Ditinjau dari Akidah Islamiyah:Analisa Kepercayaan Masyarakat Desa Ngelokulon Kecamatan Mijen Kabupaten Demak”, *Fikrah : Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, Vol. 6, No. 1, ( 2018), 200.

<sup>22</sup> Yulia Syafitri, Muhammad Zuhri, “Pengaruh Praktek Tabib Atau Dukun Terhadap Kehidupan Beragama (Studi Kasus Di Desa Jambur Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai)”, *Jurnal Of Islamic Studies*, Vol. 1, No. 3, ( 2022), 5-6.

<sup>23</sup> Ilham Syah, Idris Mboka, “Rasionalitas Tindakan Yang Mempengaruhi Masyarakat Kota Kupang Dalam Memilih Transportasi Online”, *Jambura Economi Education Journal*, Vol. 2, No. 1, ( 2020), 38.

**b. Tindakan Rasional Instrumental Max Weber**

Tindakan ini merupakan tindakan yang dilakukan oleh seseorang berdasarkan pertimbangan dan keputusan secara sadar dan memiliki tujuan, tindakan tersebut adalah alat yang digunakan seseorang untuk mencapai tujuannya dengan pertimbangan rasional (masuk akal).<sup>24</sup>

Dari penjelasan yang sudah tertera maka, penulis menyimpulkan bahwa tindakan sosial instrumental Max Weber merupakan tindakan sosial, tindakan yang mempunyai makna subjektif yaitu bukan tindakan yang sembarangan tetapi tindakan yang dari awal sudah disadari dan dipilih untuk dilakukannya, serta mempunyai tujuan dan harapan didalamnya, dan tindakan tersebut adalah alat yang digunakan seseorang untuk mencapai tujuannya.

**c. Tindakan Tradisional**

Tindakan tradisional adalah tindakan sosial yang sifatnya nonrasional, nonrasional adalah pengambilan keputusan secara langsung tidak teratur. Apabila seseorang individu memperlihatkan perilaku karena kebiasaan-kebiasaan yang sudah mengakar secara turun-temurut dan masih dilestarikan oleh generasi kegenerasi penerusnya.

Tindakan tradisinal merupakan sebuah tindakan yang ditentukan oleh kebiasaan, seperti adat istiadat yang sudah turun-temurun dari generasi kegenerasi penerus untuk dilakukan. Tindakan seperti itu biasanya dilakukan oleh daerah atau masyarakat yang masih kental akan budaya dan tradisinya.<sup>25</sup>

**d. Tindakan Rasionalitas Yang Berorientasi Nilai**

Tindakan ini merupakan sebuah tindakan sosial yang kurang lebih sama dengan tindakan rasional instrumental, yakni tindakan yang telah dilakukan melalui pertimbangan secara matang dan mempunyai tujuan yang jelas, perbedaannya terletak di nilai-nilai yang menjadi dasar dari tindakan ini.

---

<sup>24</sup> Ilham Syah, Idris Mboka, "Rasionalitas Tindakan Yang Mempengaruhi Masyarakat Kota Kupang Dalam Memilih Transportasi Online", *Jambura Economi Education Journal*, Vol. 2, No. 1, ( 2020), 38.

<sup>25</sup> Muhammad Syukur, *Dasar-Dasar Teori Sosiologi*, (Depok : Rajawali Pres, 2018). 85.

**e. Tindakan Afektif / Tindakan Yang Dipengaruhi Emosi**

Tindakan ini berbeda dengan tindakan rasional instrumental dan tindakan rasional berorientasi nilai, karena tindakan afektif tidak melalui pertimbangan yang sadar, tindakan ini tercipta dengan spontan karena pengaruh emosi dan perasaan seseorang.

**B. Penelitian Terdahulu**

**1. Pengertian penelitian terdahulu**

Penelitian terdahulu yang serupa yakni, membahas dari beberapa contoh yang digunakan sebagai perbandingan dari peneliti untuk menciptakan penelitian. Sehingga bisa membantu dalam penelitian untuk mengenali sudut pandang dari penelitian lain, untuk mengimplementasikan pembahasan yang serupa dengan penelitian yang lain.

**2. Penelitian-penelitian terdahulu mengenai dukun sebagai pengobatan**

*Pertama*, dalam Fikrah Jurnal Khusniatul Farida Rianissani (2018) yang judulnya, (Pengobatan Dukun Prewangan Ditinjau dari Akidah Islamiyah: Analisa Kepercayaan Masyarakat Desa Ngelokulon Kecamatan Mijen Kabupaten Demak). Dari jurnal tersebut menjelaskan mengenai, keyakinan masyarakat terhadap "pengobatan dukun prewangan" yang berada di "Desa Ngelokulon." Kepercayaan masyarakat dalam pengobatan dukun prewangan disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah, lokasi rumah dukun yang berada dalam satu desa, upahnya yang relative murah, tersebarnya informasi keefektifan pengobatan dukun dari orang lain, rasa penasaran dan ingin mencoba dalam pengobatan dukun prewangan atas pengalaman dan informasi dari orang lain, masyarakat kurang mengetahui tentang pengobatan yang sesuai dengan syariat Islam.<sup>26</sup>

*Kedua*, dalam jurnal Bambang Yuniarto, dkk (2022) yang judulnya (Persepsi Masyarakat Terhadap Dukun Dalam Pandangan Islam). Dari jurnal tersebut menjelaskan tentang, masyarakat yang sedang menghadapi masalah yang sulit untuk diselesaikan serta penyakit yang sulit diobati secara medis, keinginan yang susah untuk diraih dengan usaha dan doa,

---

<sup>26</sup> Khusniatul Farida Rianissani, "Pengobatan Dukun Prewangan Ditinjau dari Akidah Islamiyah: Analisa Kepercayaan Masyarakat Desa Ngelokulon Kecamatan Mijen Kabupaten Demak", *Fikrah : Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, Vol. 6, No. 1, ( 2018).

sehingga munculah rasa frustrasi dan akhirnya mencari jalan lain, misalnya seperti, sihir, paranormal, dunia mistik, ahli spiritual, dan perdukunan. Meskipun mereka mengetahui dukun, sihir dan lain sebagainya yang dilarang oleh agama, namun nyatanya masih banyak orang muslim yang mempercayai tentang ilmu ghaib, dan perdukunan baik yang sifatnya penangkal maupun penyembuh yang sering dilakukan oleh paranormal bahkan ada diantara mereka berkedok haji, guru, kyai atau yang khusus, berprofesi sebagai dukun kampung.<sup>27</sup>

*Ketiga*, dalam skripsi, Desi Kurnia Sari (2018) yang judulnya (Pemahaman Masyarakat Muslim Tentang Perdukunan di Dusun I Desa Tembung Analisis : Deskriptif Di Desa Tembung Kecamatan Percut Sei Tuan), dari skripsi tersebut menjelaskan tentang, masyarakat Dusun I Desa Tembung masih mempercayai kegiatan perdukunan meskipun hanya sebagian masyarakat yang mengikuti kegiatan perdukunan. Kegiatan praktik perdukunannya dilaksanakan di ruangan tertutup serta tidak banyak orang yang mengetahuinya. Masyarakat mengakui tidak semua orang yang datang untuk berkonsultasi dengan paranormal atau orang pintar, namun juga mempunyai maksud dan tujuan tertentu. Untuk menghindari terjadinya perbuatan syirik.<sup>28</sup>

*Keempat*, dalam skripsi, Hanna Dwiayatina (2020) yang judulnya (Dukun dan Politik : Peran Dukun Dalam Pilkada 2019 Di Desa Purbasana Kecamatan Tarub Kabupaten Tegal), dari skripsi tersebut menjelaskan tentang, maraknya praktik penggunaan jasa perdukunan dalam pilkada atau pemilu, yang menunjukkan bahwa dalam sistem demokrasi modern pendekatan yang spiritual masih digunakan, untuk upaya kampanye. Dukun sangat berperan didalam pilkades meliputi, memberikan nasehat, memberikan amalan-amalan, dan memberikan do'a kepada kepada calon kepala desa. Dukun berperan penting dalam pilkades karena dukun dipandang sebagai sosok yang kharismatik yang mempunyai kualitas kepribadian individu yang luar biasa dan dianggap sebagai tradisi masyarakat yang sudah melekat sejak

---

<sup>27</sup> Bambang Yuniarto, dkk, "Persepsi Masyarakat Terhadap Dukun Dalam Pandangan Islam", *Jurnal : Sosial dan Sains*, Vol. 2, No. 11, (2022).

<sup>28</sup> Desi Kurnia Sari, "Pemahaman Masyarakat Muslim Tentang Perdukunan di Dusun I Desa Tembung Analisis : Deskriptif Di Desa Tembung Kecamatan Percut Sei Tuan", (Skripsi : UIN Sumatera Utara Medan, 2018).

zaman dulu, bahkan diyakini sebagai sebuah petunjuk didalam melakukan kegiatan politik sampai sekarang.<sup>29</sup>

*Kelima*, dalam skripsi Rizki Tarias (2023) yang judulnya (Perbuatan Dukun Santet Dalam Perspektif Hukum Positif Di Indonesia) dari skripsi tersebut menjelaskan tentang, perbuatan dukun santet dari sisi perbuatan-perbuatan hukum, yang nyata yang bisa dibuktikan secara rasional. Sebab, jika dalam hukum jika, menghukum orang itu dilihat dari perbuatannya. Perbuatan yang dimaksud disini adalah, perbuatan yang bisa dikenakan pidana hukuman, yaitu perbuatan yang bisa dibuktikan. Oleh sebab itu, perbuatan dukun santet yang bisa dikenakan hukuman pidana adalah, perbuatan perbuatan yang nyata yaitu, perbuatan yang mengiringi perbuatan santet itu sendiri seperti, dukun yang mengaku mempunyai kekuatan ghaib serta bisa mencelakai orang, melakukan penggelapan, penipuan, dan pelecehan.<sup>30</sup>

**Tabel 2.2 “Penelitian Terdahulu”**

No	“Peneliti”	Judul Penelitian	“Persamaan”	“Perbedaan”
1.	Khusniatul Farida Riaanissani (2018)	(Pengobatan Dukun Prewangan Ditinjau dari Akidah Islamiyah:Analisa Kepercayaan Masyarakat Desa Ngelokulon Kecamatan Mijen Kabupaten Demak). <sup>31</sup>	Sama-sama membahas tentang pengobatan dukun, dan sama-sama menggunakan pendekatan penelitian kualitatif.	Adapun perbedaannya terletak pada tempat penelitiannya yang berbeda. Dan tahun penelitiannya berbeda.
2.	Bambang Yuniarto, dkk, (2022)	(Persepsi Masyarakat Terhadap Dukun Dalam	Sama-sama membahas tentang pengobatan	Adapun perbedaannya terletak pada tempat

<sup>29</sup> Hanna Dwiayatina, “Dukun Dan Politik (Peran Dukun Dalam Pilkadaes 2019 Di Desa Purbasana Kecamatan Tarub Kabupaten Tegal)”, (Skripsi : UIN Walisongo, 2020).

<sup>30</sup> Rizki Tarias, “Perbuatan Dukun Santet Dalam Perspektif Hukum Positif Di Indonesia”, (Skripsi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2023).

<sup>31</sup> Khusniatul Farida Riaanissani, “Pengobatan Dukun Prewangan Ditinjau dari Akidah Islamiyah:Analisa Kepercayaan Masyarakat Desa Ngelokulon Kecamatan Mijen Kabupaten Demak”, *Fikrah : Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, Vol. 6, No. 1, ( 2018).

		Pandangan Islam). <sup>32</sup>	dukun, dan sama-sama menggunakan pendekatan penelitian kualitatif.	penelitiannya yang berbeda. Adapun dalam penelitiannya Bambang Yuniarto, dkk, fokus terhadap bagaimana persepsi masyarakat terhadap dukun dan bagaimana dukun dalam Islam. Sedangkan penelitian penulis lebih menfokuskan terhadap apa yang dimaksud dukun, Bagaimana proses pengobatan dukun di desa Tuwang dan mengapa masyarakat Islam di Tuwang masih mempercayai pengobatan dukun.
3.	Desi Kurnia Sari (2018)	(Pemahaman Masyarakat Muslim Tentang Perdukunan di Dusun I Desa	Sama-sama membahas tentang pengobatan dukun, dan	Adapun perbedaanya terletak pada tempat penelitiannya

<sup>32</sup> Bambang Yuniarto, dkk, "Persepsi Masyarakat Terhadap Dukun Dalam Pandangan Islam", *Jurnal : Sosial dan Sains*, Vol. 2, No. 11, (2022).

		Tembung Analisis : Deskriptif Di Desa Tembung Kecamatan Percut Sei Tuan). <sup>33</sup>	sama-sama menggunakan pendekatan penelitian kualitatif.	yang berbeda. Dan tahunnya yang berbeda.
4.	Hanna Dwiayatina (2020)	(Dukun dan Politik : Peran Dukun Dalam Pilkada 2019 Di Desa Purbasana Kecamatan Tarub Kabupaten Tegal). <sup>34</sup>	Sama-sama membahas tentang dukun, dan sama-sama menggunakan pendekatan penelitian kualitatif.	Adapun perbedaannya terletak pada tempat penelitiannya yang berbeda. Dan perbedaan lainnya terletak pada fenomenanya yang berbeda, dalam penelitiannya Hanna Dwiayatina lebih menfokuskan terhadap Peran Dukun Dalam Pilkada 2019. Sedangkan penelitian penulis, lebih fokus terhadap pengobatan dukun.
5.	Rizki Tarias	(Perbuatan Dukun Santet	Sama-sama membahas	Adapun perbedaannya

<sup>33 33</sup> Desi Kurnia Sari, “Pemahaman Masyarakat Muslim Tentang Perdukunan di Dusun I Desa Tembung Analisis : Deskriptif Di Desa Tembung Kecamatan Percut Sei Tuan”, (Skripsi : UIN Sumatera Utara Medan, 2018).

<sup>34</sup> Hanna Dwiayatina, “Dukun Dan Politik (Peran Dukun Dalam Pilkada 2019 Di Desa Purbasana Kecamatan Tarub Kabupaten Tegal)”, (Skripsi : UIN Walisongo, 2020).

	(2023)	Dalam Perspektif Hukum Positif Di Indonesia). <sup>35</sup>	tentang dukun	terletak pada tempat penelitiannya yang berbeda. Dan perbedaan lainnya terletak pada fenomenanya yang berbeda, dalam penelitiannya Rizki Tarias lebih menfokuskan terhadap perbuatan dukun santet dalam perspektif hukum Islam. Sedangkan penelitian penulis lebih fokus terhadap pengobatan dukun.
--	--------	---	---------------	---

### C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan pernyataan atau uraian proposisi tentang kerangka konsep pemecahan masalah. Yang sudah dirumuskan atau sudah diidentifikasi.<sup>36</sup>

<sup>35</sup> Rizki Tarias, “Perbuatan Dukun Santet Dalam Perspektif Hukum Positif Di Indonesia”, (Skripsi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2023).

<sup>36</sup> Arif, dkk, “Pengaruh Ketersediaan Sumber Belajar Di Perpustakaan Sekolah Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu SMP Negeri Praya Barat”, *Jurnal : JISIP*, Vol. 1, No. 2, (2017), 4.

